

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.¹

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, peran adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.²

Peran “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.³

Selanjutnya dalam teori ini ada dua konsep yang perlu dijabarkan yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak yaitu sebagai berikut;

Menurut pendapat lain menyatakan bahwa, pendidik Islam atau guru agama adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik

¹ Veithzal Rivai dan Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 156

² Syaiful Bahri Djamarah, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 117

³ Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Etika Profesi Keguruan*, Cet. 3, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005), h. 854

berdasarkan hukum-hukum agama Islam.⁴

Sedangkan menurut pendapat lain menyatakan bahwa, Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.⁵

Selanjutnya menurut pendapat lain mengenai guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa;

Guru agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁶

Berdasarkan pengertian di atas pengertian peran guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Guru agama juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik siswa berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam

⁴ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 98

⁵ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Ed. Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 193

⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 2010), h. 45.

pelaksanaan pendidikan, dikarenakan dasar merupakan penentu corak serta isi dari pada tujuan pendidikan itu sendiri. Sedangkan fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁷

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi di kembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis pahami bahwa, Al-Qur'an adalah kitab suci umat manusia sebagai pedoman hidup bagi manusia sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia yang disampaikan oleh Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

b. As-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Firman Allah Swt: Artinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٩

Berdasarkan ayat di atas dapat penulis ambil pengertian bahwa, Nabi Muhammad SAW adalah sebagai suri tauladan bagi umatnya, sebagai cerminan

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan.*, h. 4

⁸ A. Chaerudji Abdul Chalik, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2012), h. 15

akhlak mulia untuk kemuliaan di dunia dan akhirat. Dengan bertaqwa kepada Allah Swt dan meneladani Rasulullah, niscaya kita semua akan memperoleh kemenangan dan keuntungan yang sebesar-besarnya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah formal mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan pendidikan agama Islam adalah “menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”.⁹ Sedangkan menurut pendapat ahli lain menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita- cita pembangunan suatu bangsa, tugas dan suatu badan, atau lembaga pendidikan bakat dan kemampuan siswa seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk bekal hidupnya setelah ia tamat, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.¹⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi.¹¹

Selanjutnya menurut pendapat lain menyatakan bahwa, tujuan Pendidikan Agama

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan.*, h. 29

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 57

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 22

Islam yaitu;

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹²

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa, agar tujuan pendidikan agama Islam, baik tujuan umum maupun tujuan khusus dapat tercapai maka yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah masalah keimanan, agar anak sejak kecil mempunyai landasan yang kuat, dengan demikian akan tumbuh ketaatan untuk menjalankan kewajiban agama.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peran guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peran guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Perlu diketahui bahwa, guru memiliki banyak peran atau tugas yang perlu ketahui secara umum tugas guru sangatlah berat, karena guru dalam profesinya dituntut harus mampu memahami akan karakteristik yang dimiliki

¹² Aat Syafaat, Sohari Sahri dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 33 lihat juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 29

oleh siswanya. Tugas guru sebagai profesi meliputi, mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹³

Sedangkan pendapat mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut;

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspedient, perencanaan, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor.¹⁴

Selanjutnya tugas atau peran guru dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, serta mengajarkan siswanya agar tidak menyimpang dari syari'at-syari'at Islam, sangatlah penting dalam dunia pendidikan, karena guru adalah sosok yang memiliki segudang keahlian dalam mendidik seorang anak didik, dan juga memiliki cara bagaimana agar anak didik giat dalam belajar pun guru mampu memberikan motivasi kepada anak didik, maka perang guru sangat penting demi keberhasilan pendidikan.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013), h.7

¹⁴ *Ibid.*, h. 6

¹⁵ Dzakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.

5. Macam-Macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik memiliki banyak peran dalam usaha membina akhlak siswa, peran guru PAI tidak bisa dinafikan, sebab guru Agama merupakan figur sentral yang paling bertanggung jawab dalam proses pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai akhlak khususnya guru Agama, dan seorang guru Agama memiliki tugas yang lebih berat bila dibandingkan dengan guru pada umumnya. Sebab di samping ia harus membuat pandai siswa secara akal (mengasah kecerdasan IQ) ia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Adapun peran guru dapat dikelompokkan menjadi 8 yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah, menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
- c. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- d. Guru sebagai ilmuwan yaitu guru dipandang sebagai seorang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.
- e. Guru sebagai pribadi yaitu harus memiliki sifat yang disenangi oleh murid-muridnya. Guru sebagai penghubung yaitu guru sebagai pelaksana.
- f. Guru sebagai pembaharu yaitu pembaharu di masyarakat.
- g. Guru sebagai pembangun yaitu guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat.¹⁶

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 124

Selain itu ada yang pendapat lain menyatakan bahwa ,ada beberapa peran guru, yaitu sebagai berikut:

- a. *Korektor*, guru sebagai *korektor* yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat dan sekolah;
- b. *Inspirator*, guru sebagai *inspirator* yaitu guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik;
- c. *Informatory*, guru sebagai *informatory* yaitu guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru;
- d. *Organisator*, guru sebagai *organisator* yaitu peran yang diperlukan guru memiliki pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dll;
- e. *Motivator*, guru sebagai *motivator* yaitu hendaknya guru dapat menjadi pendorong bagi siswanya agar bergairah dan aktif dalam belajar;
- f. *Inisiator*, guru sebagai *inisiator* yaitu guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran, agar kegiatan belajar mengajar demi perkembangan kemajuan pendidikan;
- g. *Fasilitator*, guru sebagai *fasilitator* yaitu menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas;
- h. Pembimbing, guru sebagai pembimbing yaitu membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap; Pengelolaan Kelas, guru sebagai pengelola kelas, sebaiknya guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun anak didik dalam kegiatan belajar;
- i. *Evaluator*, guru sebagai *evaluator* dituntut untuk menjadi penilai yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik;¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, yang mana sebagai seorang guru harus memiliki motivasi

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 31

yang tinggi dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik bagi siswa. Sebagai upaya mensukseskan pendidikan di masa yang akan datang.

B. PEMBINAAN AKHLAK

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁸

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan ialah pembaharuan atau penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹

Selanjutnya pendapat yang menyatakan bahwa, pembinaan bisa diartikan sebagai suatu bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.²⁰ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, pembinaan merupakan usaha, materi, proses, cara, pembaharuan atau tujuan memelihara suatu sikap dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai apa yang

¹⁸ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 152

²⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 144

diinginkan.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (yang berarti tabi'at, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadits Nabi SAW. dalam salah satu haditsnya Rasulullah SAW. bersabda, “*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Ahmad).²¹

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.²²

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut: *Al-Qutuby* akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya;

- 1) *Muhammad Bin 'Ilan Ash-Shadieqy* akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain);
- 2) *Ibnu Maskawaih* mengatakan bahwa, akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama;
- 3) *Abu Bakar Jabir Al-Zairy* akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja;
- 4) *Imam Al-Ghazaly* mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih

²¹ Marzuki, *Jurnal Penelitian (Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Prespektif Islam)*, (Yogyakarta: P3M Universitas Negeri Yogyakarta, 2007), h. 3

²² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 3

lama;²³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, akhlak adalah perbuatan atau sifat yang tertanam kuat dalam batin seseorang, yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus di manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.

c. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak siswa merupakan pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan Kepala sekolah di kelas ataupun di tempat-tempat khusus. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian pembinaan dan akhlak di atas, baik dari segi etimologi maupun terminologi, maka pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku dan juga sebagai upaya untuk memelihara serta menjaga akhlak siswa, untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan maksud, pembinaan yang dilakukan selalu sesuai dengan rencana yang telah direncanakan, yaitu untuk menjadikan siswa agar memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur.

2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan merupakan salah satu yang diharapkan setiap manusia baik yang dalam setiap usahanya, kegiatan, ataupun perbuatan, yang pastinya mempunyai

²³ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 2

tujuan tertentu dan dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.

Tujuan pendidikan Islam khususnya dalam pembinaan akhlak memang berbeda dengan mengatasi moral lainnya. Karena pendidikan akhlak dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti halnya perhitungan amal, pahala, dan dosa. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serta bertaqwa kepada Allah Swt. tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah:

- a. Perwujudan takwa kepada Allah Swt;
- b. Kesucian jiwa;
- c. Cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.²⁴

Selain itu pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam hendaknya menjadikan manusia bertindak baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk dan kepada Allah Swt. yang telah menciptakannya. Sebab tujuan pembinaan akhlak yang diharapkan ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits, dimana ketinggian akhlak seorang terletak pada hati yang sejahtera dan pada ketentraman hati.²⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, tujuan pembinaan akhlak adalah agar siswa dapat membiasakan sifat dan sikap yang baik dan menjauhkan

²⁴ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Pers, 2010), h. 181

²⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.11

sikap yang tidak baik kepada Allah Swt dan dengan sesama agar dapat terjalin keharmonisan hubungan antara Allah Swt dan dengan manusia.

3. Sumber Pembinaan Akhlak

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata berdasar kepada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, dasar pembinaan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Bertitik tolak dari pengertian akhlak yang mengandung arti kelakuan, maka dapat dikatakan bahwa, kelakuan manusia itu beraneka ragam sesuai dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai antara lain kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk serta objeknya yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan. Tidak dapat dipungkiri pada diri manusia terdapat dua potensi yaitu potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan, namun pada diri manusia ditemukan isyarat-isyarat dalam Al- Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan lebih dominan disebabkan karena pada diri manusia ada potensi fitrah (*kesucian*) yang dibawa sejak lahir. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yaitu: *Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*

Prinsip akhlak yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan diharamkan. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi. Allah Swt berfirman yang berbunyi:

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ أَدْعِي رَبِّي وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Berdasarkan ayat dan hadis di atas jelas bahwa, Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam.

4. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang terjadi secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru. Tujuan sekolah akan dapat dicapai, jika semua guru yang mengajar di sekolah tersebut mempunyai kepribadian dan kode etik yang sejalan dengan tujuan sekolah itu. Apabila siswa yang tidak bisa mempunyai kepribadian yang baik, tujuan sekolah tidak akan tercapai. Dan setiap penghuni yang ada didalam sekolah baik itu kepala sekolah, guru dan staf, beserta siswa yang ada disana hendaknya mempunyai

kepribadian dan kode etik guna mewujudkan tujuan sekolah yang sudah terencana.²⁶

Berikut adalah bentuk-bentuk pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari terhadap diri sendiri, sesama, maupun dengan Allah Swt:

- a. *Husnudzzan*, adalah berprasangka baik atau disebut juga *positive thinking*;
- b. Gigih atau kerja keras serta optimis, termasuk diantara akhlak mulia yakni percaya akan hasil positif dalam segala usaha;
- c. Berinisiatif, adalah perilaku yang terpuji karena sifat tersebut berarti mampu berprakarsa melakukan kegiatan yang positif serta menghindari sikap terburu-buru dalam bertindak;
- d. Rela berkorban, artinya rela mengorbankan apa yang kita miliki demi sesuatu atau demi seseorang;
- e. Tata Krama, harus dimiliki seseorang terhadap sesama makhluk Allah Swt. ini sangat dianjurkan kepada makhluk Allah karena ini adalah salah satu anjuran Allah Swt. kepada hambanya;
- f. Adil, dalam bahasa Arab dikelompokkan menjadi dua yaitu kata *Al- 'adl* yaitu keadilan yang ukurannya didasarkan kalbu atau rasio, dan *Al- 'idl* adalah keadilan yang dapat diukur secara fisik dan dapat dirasakan oleh pancaindera;
- g. Ridho, adalah suka, rela dan senang;
- h. Amal Shaleh, adalah perbuatan lahir maupun batin yang berakibat pada hal positif atau bermanfaat;
- i. Sabat, adalah tahan terhadap setiap penderitaan atau yang tidak disenangi;

²⁶ Dzakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 25

- j. Tawwakal, adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dalam menghadapi hasil suatu pekerjaan; Qona'ah, adalah merasa cukup dengan apa yang dimiliki;
- k. Bijaksana, adalah sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan dengan cara hati-hati dan penuh kearifan terhadap suatu permasalahan;
- l. Percaya diri, adalah keadaan yang memastikan akan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan;²⁷

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan guru antara lain:

- a. Pemberian motivasi, motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pembinaan akhlak siswa. Karena motivasi merupakan suatu daya upaya membangkitkan dan mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga dengan adanya semangat tersebut, maka individu akan terus belajar hingga terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya;
- b. Pemberian Bimbingan, pemberian bimbingan harus dilakukan secara maksimal. Karena bimbingan yang akan diberikan oleh seorang guru akan membantu siswa dalam menemukan kemampuannya bertanggung jawab dengan dirinya;
- c. Latihan Pembiasaan, pembiasaan dilakukan sejak dini termasuk masa remaja akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak mereka ketika dewasa.²⁸

Berdasarkan beberapa hal di atas dapat dipahami bahwa, dengan memberikan pembinaan akhlak di dalam suatu lembaga pendidikan, maka siswa pun akan memiliki sifat ataupun sikap yang diberikan oleh guru, menerapkan sikap disiplin

²⁷ *Ibid.*, h. 26

²⁸ Amirullah Syarbini dan Akhmad Husaeri, *Kiat-kiat Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputido, 2012), h. 43

waktu dalam belajar, serta memberikan tugas dan pengawasan akan membuat anak terpantau kegiatannya, maka akan terbentuk akhlak yang baik.

5. Metode Pembinaan Akhlak

Kegiatan membina atau membentuk akhlak pasti di dalamnya memiliki suatu cara atau metode yang dipergunakan, metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak, ada tiga macam, yaitu:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, dimana kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, menentukan kepada amal-amal baik mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela;
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk menggunakan soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya;
- c. Mengambil manfaat, dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak.²⁹

²⁹ Musli, Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak, (Jurnal Penelitian Media Akademika, Vol. 26, No. 2, April 2011), h. 224 lihat juga M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 153.

Sedangkan metode pembinaan akhlak yaitu ada 3, sebagai berikut:

- a. Dengan pembiasaan, Tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu;
- b. Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap. Dengan diberikan pengetahuan dan pengertian;
- c. Pembentukan kerohanian yang luhur.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, metode pembinaan akhlak siswa yaitu dengan melalui pembiasaan, pembentukan sikap toleransi antar sesama, dengan melalui nasehat, dan memberikan suatu pemahaman melalui kejadian-kejadian atau fenomena yang terjadi di dalam kehidupan. Karena akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Setiap ingin melakukan sesuatu perubahan pasti memiliki beberapa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi objek pembinaan yang diharapkan akan menghasilkan suatu perubahan, faktor-faktornya sebagai berikut:

- a. Agama, agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas;
- b. Tingkah Laku, tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat.*, h. 76-81

dimanifestasikan dalam perbuatan;

- c. Insting dan Naluri, keadaan manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan;
- d. Nafsu, nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya;
- e. Adat Istiadat, kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik sangat mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat merubah kepribadian seseorang;
- f. Lingkungan, terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat menjadi penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.³¹

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak antara lain;

a. Faktor Penunjang

- 1) Orang tua, orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan

³¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak.*, h. 75

unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.³²

- 2) Lingkungan, lingkungan adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: Lingkungan alam kebudayaan dan masyarakat.³³ Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Dalam arti yang terperinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan warga yang baik dan baik dalam masyarakat.³⁴

Tugas masyarakat terlihat dalam kebiasaan, tradisi, pemikiran berbagai peristiwa, kebudayaan secara umum serta dalam pengarahan spiritual dan sebagainya. Lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar dapat menghasilkan anak yang baik pula.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*), kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari prang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.³⁵
- 2) Media Massa, media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin

³² Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 67

³³ Moh. Padil Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Pers, 2010), h.

³⁴ *Ibid.*, h. 193

³⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 74

menguat perannya. Media massa baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak dan sikap seseorang.³⁶

Munculnya media massa khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pengetahuan ternyata dapat disalahgunakan oleh anak, yang pada akhirnya dapat menimbulkan adanya berbagai perilaku yang menyimpang yang dapat terjadi. Seperti adanya anak yang sering menghabiskan waktunya untuk bermain *games*, dan *facebook* sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar menjadi habis dengan sia-sia.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membina akhlak adalah agama dari siswa, tingkah laku siswa, insting dan naluri siswa, nafsu, adat istiadat keluarga siswa atau kebiasaan siswa, orang tua, teman sebaya, media masa dan yang terakhir lingkungan sekitar siswa dalam kesehariaannya bagaimana. Maka dalam hal ini dalam membina akhlak anak sangat dipengaruhi dari dalam diri anak tersebut, karena selain faktor ekstern, faktor intern juga sangat mempengaruhi pembinaan akhlak.

C. PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan berakhir hanya di sekolah saja, tetapi tugas guru bisa dimana saja mereka berada. Peran (*role*) guru menurut

³⁶ *Ibid.*, h. 76

pendapat ahli, artinya semua perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencanaan, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa.³⁷

Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Namun yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang baik, sehingga bisa dijadikan teladan oleh siswanya. Sedangkan di masyarakat guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang sekitarnya. Pandangan pendapat atau buah pikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman bagi orang-orang sekitarnya, karena guru dianggap telah memiliki pengetahuan lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal keilmuan.

Meskipun anggapan ini terlalu berlebihan, kenyataannya banyak guru yang dipilih sebagai ketua atau pengurus di berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi yang ada di masyarakat misalnya, organisasi sosial, ekonomi, kesenian atau yang lainnya. Hal itu terjadi karena guru dianggap oleh masyarakat sebagai seseorang yang mempunyai pengalaman yang luas dan kecakapan dalam memimpin suatu organisasi di desa tersebut. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *Family*

³⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 165

educator. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (Pembina masyarakat, *social motivator* (pendorong masyarakat), *social inovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *social agent* (agen masyarakat).

Tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan tugas pokok profesi guru, sebagai pengajar guru harus lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah, tanggung jawab sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan khususnya bidang pengajaran, tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas tanggung jawab profesinya dan yang keenam adalah tanggung jawab dalam membina hubungan sekolah dan masyarakat, yang itu artinya guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baik adalah guru yang dapat memainkan peran-peran di atas secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama dua puluh empat jam. Di mana dan kapan saja, guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat

diteladani oleh khususnya anak didik dan masyarakat luas.³⁸ Ketiga tugas guru tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

Adapun guru sebagai pembimbing adalah guru diharapkan mampu untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas hakikatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya. Sedangkan menurut ahli, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan ke dalam tiga hal, yaitu: tugas professional, tugas personal dan tugas sosial.³⁹

³⁸ *Ibid.*, h. 165

³⁹ Piet A. Sahertian & Ida Aleida, *Supervisi Pendidikan Islam dalam Rangka Inservice Educatio*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 38